

BAB I

PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng besar dunia berdampak pada tingginya potensi bencana. Tiga lempeng benua tersebut yaitu Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia. Tiga lempeng itu membentuk jalur cincin gunung api aktif atau disebut dengan *ring of fire*. Selain itu secara astronomi, Indonesia yang dilalui garis katulistiwa sehingga Indonesia beriklim tropis. Pemanasan global sangat berpengaruh pada perubahan iklim, sehingga akan mengakibatkan risiko potensi bencana hidrometeorologi semakin tinggi. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi salah satu wilayah yang rawan terhadap terjadinya bencana dengan frekuensi yang cukup tinggi (Pratomo, 2013).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terletak di tengah Pulau Jawa. Karakteristik fisik Provinsi Jawa Tengah mempunyai bentuk bervariasi yang tidak lepas dari proses pembentukannya. Sebagaimana layaknya kepulauan yang terjadi karena tumbukan lempeng, di Provinsi Jawa Tengah terdapat busur gunung berapi yang tumbuh pada zona lemah sehingga terdapat beberapa gunung berapi di atasnya. Dampak dari tumbukan lempeng tektonik adalah terjadinya pengangkatan dan pelipatan lapisan geologi pembentuk pulau sehingga membentuk geomorfologi yang bervariasi seperti daratan landai, perbukitan dan daratan tinggi. Kondisi geologi yang demikian menjadikan Provinsi Jawa Tengah mempunyai potensi ancaman bencana alam.

Bencana alam dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal, dan kekacauan komunitas. Sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan (BNBP 2016). Pada tahun 2020, di Jawa Tengah telah terjadi bencana alam setidaknya 342 kejadian. Di antaranya yaitu 23 kejadian banjir, 175 kejadian talud longsor, 10 bencana puting beliung, 46 kejadian rumah roboh, 42 kejadian kebakaran, dan pohon tumbang sebanyak 46 kejadian (BNPB, 2020).

Bencana merupakan peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam,

faktor non alam maupun faktor manusia sehingga menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (Adiyoso, 2018).



Diagram 1.1 Tren Kejadian Bencana Indonesia 10 tahun terakhir pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2020. Data Informasi Bencana Indonesia Badan Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020)

Pada diagram di atas di jelaskan bahwa kejadian bencana yang paling tinggi di indonesia yaitu pada tahun 2019 di mana terdapat 3.814 kejadian bencana, di antara warna kuning yaitu bencana puting beliung sebanyak 1.339 kejadian, warna merah bencana banjir sebanyak 757 kejadian, warna biru tanah longsor sebanyak 702 kejadian, warna biru laut kekeringan sebanyak 123 kejadian, dan warna hijau kebakaran hutan dan lahan sebanyak 746 kejadian (BNPB)

Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 dalam Buku RBI (BNPB, 2016) Penanganan bencana atau *disaster management* merupakan proses yang dinamis, secara efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan serangkaian kegiatan yang meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, evakuasi, rehabilitasi dan pembangunan kembali

Kearifan lokal merupakan salah satu aset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada mitigasi bencana. Terbentuknya

kearifan lokal memungkinkan masyarakat dapat mengenal dan membaca tanda-tanda alam yang berkaitan dengan bencana. Pemahaman masyarakat yang cukup baik terhadap lingkungan akan menjadikan pengelolaan kebencanaan yang mengacu pada karakteristik interaksi masyarakat dengan lingkungan setempat dapat efektif (Zamzami, 2014)

Penulis membuat laporan tugas akhir ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat bawasannya kearifan lokal tidak hanya untuk melestarikan budaya tapi penting juga untuk mitigasi bencana. Jenis luaran penelitian berupa *booklet* yang berisi tentang kearifan lokal apa saja yang bisa digunakan untuk mitigasi bencana. Dengan media *booklet* maka masyarakat akan bisa mengetahui kearifan apa saja yang ada di Indonesia. Diharapkan *booklet* ini dapat menambah informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Manfaat bagi penulis yaitu menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi ilmu keperawatan dalam tatanan pelayanan keperawatan melalui pemberian *booklet* tentang upaya mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di masyarakat. Manfaat bagi institusi adalah untuk menambah sumber bacaan bagi perpustakaan dan sumber ilmu bagi pembaca serta sebagai sumber informasi ilmiah mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang ada di Indonesia.